

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agresi

2.1.1 Definisi

Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental (Aziz & Mangestuti, 2006). Perilaku Agresi menurut Buss (1961) adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal.

2.1.2 Macam Agresi

Berikut 4 macam agresi menurut Buss dan Perry (1992) :

1. *Physical Aggression (PA)*

Merupakan agresi *overt* (terlihat). Tendensi individu melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut seperti mendorong, memukul, mencubit, menendang, dan lainnya.

2. *Verbal Aggression (VA)*

Tendensi menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan secara verbal, melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal tersebut meliputi cacian, makian, mengumpat, penolakan.

3. *Anger (A)*

Perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

4. *Hostility* (H)

Tergolong perilaku *covert* (tidak terlihat). *Hostility* terdiri dari dua bagian, yaitu *resentment* yaitu perasaan iri dan cemburu terhadap orang lain, dan *supicion* seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan terhadap orang lain.

2.1.3 Pendekatan Agresivitas

2.1.3.1 Pendekatan *Nature*

Pendekatan ini memandang bahwa agresivitas adalah faktor bawaan, bukan diperoleh melalui pembelajaran atau faktor pengaruh dari lingkungan eksternal. Sifat agresif ini dipandang sebagai sebuah dorongan (*drive*) yang melekat pada diri individu itu sendiri. Tipe representatif dari pendekatan ini adalah teori Psikoanalitik, dan Etologis.

a. Teori Psikoanalitik

Sigmund Freud (dalam Ramirez, 2003) melihat agresi hanya sebagai reaksi untuk memblokir *impuls libidinal*, Freud juga mengemukakan bahwa pria didorong untuk berperilaku dengan cara tertentu oleh suatu energi. Agresi menurut Freud merupakan salah satu dari dua dasar *drive* yang dimiliki manusia.

b. Teori Etologi

Lorenz (dalam Ramirez, 2003) mengemukakan bahwa agresi adalah spontanitas, naluri bawaan dan *drive* yang bersifat instingtif yang hanya dapat dipahami melalui analisis filogenetik. Lorenz menganggap faktor lingkungan hanya berperan sebagai pemberi rangsangan dan bukan merupakan sumber utama dari perilaku agresif tersebut.

2.1.3.2 Pendekatan *Nurture*

Pendekatan *Nurture* memiliki pandangan yang kontras tentang agresivitas dari pendekatan sebelumnya yang disampaikan oleh peneliti. Pendekatan ini meyakini bahwa agresivitas bukan berasal dari *drive* spontan individu seperti apa yang disampaikan pada pendekatan *Nature*. *Nurture* menitik beratkan bahwa perilaku agresif ini merupakan bentuk perilaku yang lebih dari sekedar pemberian respon terhadap keadaan/stimulasi yang tidak menyenangkan, tetapi juga merupakan produk dari kondisi lingkungan eksternal (frustasi, provokasi, *arousing events*). Teori-teori yang mewakili pendekatan ini diantaranya sebagai berikut:

a. Teori Frustrasi - Agresi

Dollard, et al (dalam, Ramirez, 2003) mendefinisikan agresi sebagai tindakan yang merupakan sebuah respon bertujuan untuk menciderai individu lain. Sedangkan frustrasi merupakan hambatan dalam mencapai suatu tujuan, berimplikasi kepada kegagalan untuk mencapai reward atau tujuan yang berharga. Teori ini melahirkan pandangan bahwa agresi merupakan pelampiasan dari rasa frustrasi individu. Teori ini melihat bahwa

agresi tidak dipengaruhi oleh faktor *nature* (bawaan), melainkan frustrasi yang mendorong perilaku agresi itu muncul.

b. Provokasi

Provokasi secara fisik maupun verbal diyakini merupakan salah satu pemicu kuat terjadinya agresi. Ketika individu menerima stimulasi agresi dari orang lain seperti cacian, makian, perlakuan buruk, individu tersebut cenderung akan membalas perilaku agresi tersebut bahkan terkadang akan memunculkan agresi yang lebih kuat (Ohbuchi & Kambara dalam Baron, 2004).

c. Teori Belajar Sosial

Bandura (dalam Ramirez, 2003) menempatkan penekanan yang lebih besar pada faktor eksternal, lingkungan, konteks sosial sebagai *elisor* agresi. Seorang individu dapat mempelajari agresi melalui peniruan atau pengamatan dari satu model agresif yang dikaguminya (contoh figur orang tua atau guru, misalkan orang tua menghukum anaknya dengan cara memukul, kemudian mereka (anak-anak) merasa boleh melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh orang tua terhadap dirinya sehingga mereka meniru dan mempraktikanya ke individu lain (memukul temannya). Lebih lanjut Bandura menegaskan bahwa manusia bertindak agresif diantaranya karena lima alasan (1) mereka menikmati tindakan yang bersifat melukai orang lain, (2) mereka menghindari atau menentang konsekuensi terbalik dari agresi orang lain, (3) mereka menerima perlakuan atau siksaan karena tidak bersifat agresif, (4) mereka menghidupkan standar pribadi bagi perilaku berdasarkan perilaku agresif tersebut, (5) mereka mengamati orang

lain menerima penghargaan/reward karena sudah bertindak agresif atau dihukum karena berperilaku tidak agresif.

d. Teori Kognisi

Hipotesis Kognisi sosial yang dikemukakan oleh Huesmann dan Eron (dalam Ramirez, 2003) menerima kontribusi faktor biologis (seperti genetika, hormon dan sistem saraf yang menekankan perilaku agresi) hanya sebagai variabel dari perbedaan individu yang dapat digambarkan sebagai ciri utama dari kepribadian. Namun lebih lanjut, dari segi perilaku sosial lainnya, hal ini dikendalikan oleh program yang telah dipelajari ketika fase perkembangan awal individu tersebut. Program ini disimpan dalam memori dan digunakan sebagai panduan untuk berperilaku, dan pedoman pemecahan masalah sosial. Teori ini memiliki pandangan bahwa perilaku agresi dipelajari dan mulai terbentuk pada masa awal kehidupan individu (6-8 tahun).

2.2 Remaja

Santrock (dalam Agustina, 2006) mendefinisikan remaja adalah periode peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang disertai dengan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Erikson (dalam Feist & Feist, 2010) melihat remaja sebagai periode latensi sosial, remaja juga dipandang sebagai fase adaptif dari perkembangan kepribadian atau periode mencoba-coba. Sarwono (dalam Valentini & Nisfiannoor) mengemukakan bahwa usia remaja berkisar antara 13 – 19 tahun.

2.2.1 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari aturan atau melanggar hukum sehingga mengganggu ketenangan dan ketertiban di masyarakat. Apapun yang dilakukan remaja, yang dianggap mengganggu ketentraman dan ketenangan umum, bisa dikategorikan ke dalam kenakalan remaja (Chomaria, 2008, hal. 97). Hermawan (dalam Chomaria, 2008, hal. 98) membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis, yaitu:

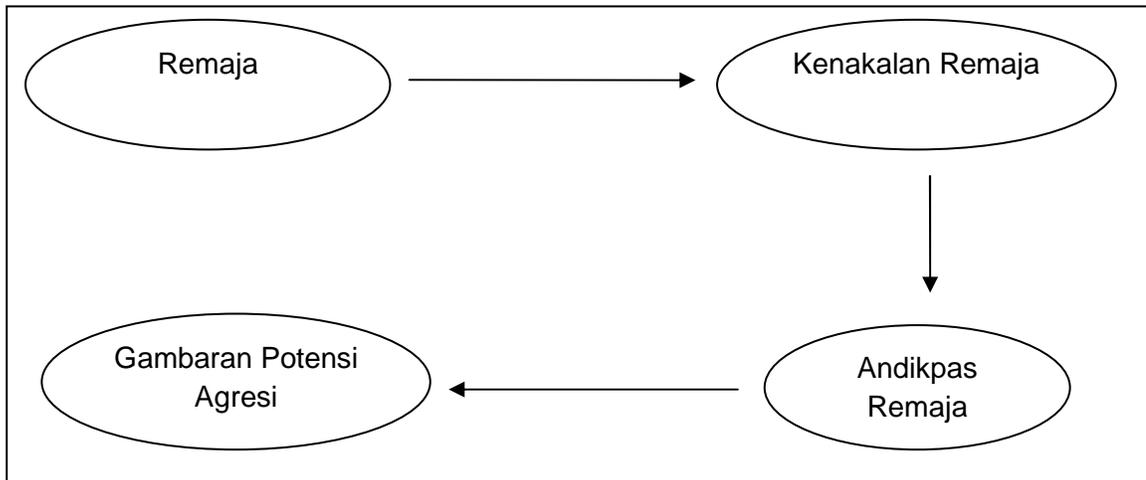
1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, menonton vcd porno, dan lain-lain.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya melawan statusnya sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah.

2.2.2 Narapidana Remaja (Andikpas)

Narapidana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); terhukum. Narapidana menurut Atmasasmita (dalam Yulianti, Sriati, & Widiasih, 2008) adalah individu pelaku tindak pidana yang telah diputus bersalah oleh majelis hakim dan dihukum penjara selama kurun waktu tertentu, kemudian ditempatkan dalam rumah tahanan sebagai tempat pelaksanaan hukuman tersebut. Narapidana remaja atau yang disebut dengan istilah andikpas adalah individu

berusia remaja yang sedang atau telah menjalani proses hukum di pengadilan, yang kemudian individu tersebut ditempatkan dan tinggal dalam rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan anak guna menjalani masa pembinaan.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 *Bagan Kerangka Berpikir*

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi untuk berperilaku agresif, tidak terkecuali remaja. Beberapa tahun belakangan ini, perilaku agresif remaja yang menjurus pada perbuatan melanggar hukum semakin menjadi sorotan. Hal ini terlihat dari fenomena meningkatnya angka penghuni lapas anak selama dua tahun terakhir pada sejumlah wilayah hukum di Indonesia. Peneliti tertarik untuk menggambarkan agresivitas andikpas dengan menggunakan kuesioner agresivitas yang diadaptasi dari Buss & Perry (1992) dan didukung dengan tes kepribadian, penggunaan wawancara dan alat tes gambar/grafis Psikologi.